



dikelompokkan kedalam beberapa masalah utama seperti: masalah kesehatan jasmani, ekonomi, kondisi sosial ekonomi, keluarga, kondisi kejiwaan, masalah lingkungan, hubungan dalam pergaulan, masalah akademis. Masalah-masalah tersebut akan mempengaruhi prestasi akademik yang akan diperoleh mahasiswa jika tidak segera ditemukan solusi penyelesaian masalah tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiarto (1999), menyebutkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa, antara lain: (1) penyesuaian dengan lingkungan, (2) stress menghadapi ujian, (3) malas belajar, (4) ketidakmampuan belajar yang spesifik, (5) kehilangan teman baik, (6) pengalaman kegagalan, (7) peraturan-peraturan sekolah/lembaga yang dirasa memberatkan, (8) tekanan dan ambisi orang tua, (9) hubungan antara mahasiswa dengan dosennya, dengan teman seangkatan, sepondokan dan sebagainya.

Sebuah penelitian di Amerika dan Jepang menyatakan bahwa dari 100% orang sukses, hanya 10-20 persen aja yang berpendidikan tinggi, berijazah lengkap, dan tentunya dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang di atas rata-rata, selebihnya, 80-90 persen hanya lulusan SMA, SMP, atau bahkan tidak punya latar belakang pendidikan, dan kebanyakan dari mereka mengawali karir dari berdagang. Hal ini membuktikan bahwa IQ bukanlah segala-galanya. Namun ada faktor-faktor lain yang berperan dalam kesuksesan seseorang, antara lain oleh IQ, namun banyak kemampuan lain yang sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang, antara lain EQ



dihadapi setiap orang dengan cara yang berbeda, dan hasilnya pun ada yang gagal dan ada pula yang berhasil. Salah satu aspek yang diduga menjadi faktor penyebab kesuksesan dan kegagalannya adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya yang dalam psikologi dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas (*adversity intelligence*).

Menurut Paul G. Stoltz, Ph.D (Stoltz, 2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Dikatakan juga bahwa kecerdasan adversitas berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Stoltz juga mengemukakan konsep kecerdasan adversitas, merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan. Seseorang dengan kecerdasan adversitas tinggi ini adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan.

Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan bahwa dalam setiap kesulitan terdapat kesempatan untuk menemukan jalan keluar. Seseorang tidak akan diberi kesulitan di luar kemampuannya, manusia hanya diperintahkan untuk





keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan (PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Demikian juga pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang diharapkan dapat memiliki kematangan profesional saat terjun di masyarakat nanti sesuai dengan visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kecerdasan adversitas tidak bisa muncul dengan sendirinya, terdapat beberapa hal yang ikut mempengaruhi tingkat adversitas yang dimiliki seseorang, diantaranya berasal dari faktor internal dan eksternal (Stoltz, 2000). Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas antara lain genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakteristik kepribadian, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Warisan genetik tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini, seperti yang didapatkan dari riset anak kembar identik yang terpisah sejak lahir tetapi memiliki kemiripan perilaku saat mereka dewasa. Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat yang merupakan gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan. Hasrat dan kemauan menjadi tenaga pendorong untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Faktor lain yang berpengaruh adalah karakter, seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas

akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Faktor kinerja, kecerdasan dan kesehatan sangat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan adversitas adalah pendidikan dan lingkungan. Pendidikan berpengaruh karena turut mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak dan keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan. Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

Penelitian tentang kecerdasan adversitas telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Di luar negeri salah satunya dilakukan oleh Lea Daradal Canivel dalam tesisnya meneliti bahwa hubungan antara kecerdasan adversitas dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di Filipina dan menunjukkan korelasi negatif (Daradal, 2010). Sedangkan penelitian yang di dalam negeri oleh Nailul Fauziah yang meneliti tentang empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi menunjukkan adanya hubungan yang positif (Fauziah, 2014). Endriyanto dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya (Endriyanto, dkk 2014).



Penelitian lain mengenai kecerdasan adversitas pernah dilakukan oleh Aarifatunnisaa tentang hubungan *adversity quotient* dengan kebermaknaan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,11% atau 32 mahasiswa (Aarifatunnisaa, 2010).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti (2012) mengenai hubungan tipe kepribadian ekstravert dengan *adversity quotient* pada ibu pekerja menunjukkan hasil yang positif, yaitu  $r = 0,732$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tipe kepribadian ekstravert dengan *adversity quotient* pada ibu pekerja.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, pada penelitian ini kecerdasan adversitas dikaji sebagai variabel terikat yang diduga dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal ini didasari anggapan bahwa kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan yang bisa dipengaruhi oleh karakter yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang (Stoltz, 2000).

Kepribadian (*personality*) berasal bahasa latin *persona* yaitu topeng yang digunakan oleh para aktor Romawi kuno dalam pertunjukan drama Yunani sehingga mereka dapat memainkan peran atau penampilan palsu. Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010).

Beragam teori kepribadian muncul sejak lahirnya ilmu Psikologi pada akhir abad 18. Para ahli psikologi kepribadian melakukan riset yang cermat untuk menguji konsep-konsep serta memakai kaidah ilmiah untuk menegakkan teori yang handal (Alwisol, 2009). Menurut Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Dalam dunia psikologi dikenal ada dua tipe kepribadian yaitu introvert dan ekstrovert. Menurut Jung dalam Hall dan Lindzey (1998), individu yang bertipe kepribadian introvert orientasi jiwanya terarah ke dalam dirinya, suka menyendiri, menjaga jarak terhadap orang lain, cenderung pemalu, membutuhkan waktu yang lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak mudah percaya pada impuls seketika, tidak menyukai perangsangan, suka hidup teratur, perasaannya dibawah kontrol yang ketat, agak pesimis, dan menjunjung nilai etis. Menurut Alwisol (2009) tipe kepribadian ekstrovert cenderung aktif, berinteraksi dengan orang lain dan dunia sekitarnya.

Banyak studi atau penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara kepribadian (*personality*). Afifah dan wardhana (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh positif dari tipe kepribadian introvert terhadap *emotional eating* pada wanita dewasa awal. Pada penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Lailatul Musarofah (2010) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.

Terkait dengan kecerdasan adversitas yang terdiri dari beberapa aspek (CO2RE), tipe kepribadian yang muncul akan menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitasnya seseorang. Sebagaimana tipe kepribadian introvert dan ekstrovert jika ditinjau dari ciri-ciri yang ditunjukkan masing-masing tipe maka diasumsikan bahwa semakin tinggi ekstraversi yang ada dalam individu maka semakin tinggi pula kecerdasan adversitasnya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu dari 134 PTN yang ada di Indonesia (Primandari, 2016). Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam yang mengembangkan konsep ulul albab dan diharapkan mahasiswa mempunyai empat pilar kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Keempat pilar tersebut adalah kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Dengan keempat pilar inilah para mahasiswa dibekali untuk mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya, baik ketika mereka berstatus sebagai mahasiswa maupun ketika mereka telah menyelesaikan studinya (Aziz, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kami tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan kecerdasan adversitas mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya.





tipe *perceiving*. Hasil analisis penelitian AQ, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa ada pada kategori *camper* yaitu 52 mahasiswa (65%). Hubungan antara tipe kepribadian I-E, S-N, T-F, J-P dengan AQ secara bersama-sama menunjukkan nilai F sebesar sebesar 1,657 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,169. Karena nilai probabilitas 0,169 ( $p > 0,05$ ) dengan sampel sebanyak 80 mahasiswa maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi AQ. Maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian C.G.Jung dengan AQ.

Desi H dan Yulianti D. A. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstravert Dengan *Adversity Quotient* Pada Ibu Bekerja” memaparkan bahwa hasil menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel tipe kepribadian ekstravert dengan variabel *Adversity Quotient* pada ibu bekerja. Adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,732;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki tingkat ekstroversi tinggi memiliki *Adversity Quotient* tinggi. Sebaliknya ibu bekerja yang memiliki tingkat ekstroversi rendah memiliki *Adversity Quotient* rendah.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat ekstravert yang sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil rerata empirik subjek yakni 88,03 ( $60 < X < 96$ ). Sedangkan pada *Adversity Quotient* memiliki tingkat yang tinggi. Ditunjukkan dari hasil rerata empirik subjek yakni 99,29 ( $X = 96$ ). Kontribusi variabel tipe kepribadian ekstravert terhadap *Adversity Quotient* pada

penelitian ini yakni, 0,536. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrasvert memberi sumbangan efektif sebesar 53,6 % terhadap *Adversity Quotient* pada ibu bekerja. Sisanya sebesar 46,6 % adalah faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* pada ibu bekerja, namun faktor ini tidak diperhatikan pada penelitian ini. Pada penelitian ini memiliki sumbangan efektif yang tinggi, kemungkinan dapat disebabkan karena pada kedua variabel penelitian ini memiliki aspek yang mirip. Sehingga ada kemungkinan adanya *overlapping* pada variabel penelitian.

Selain itu dari hasil analisis regresi diketahui bahwa aspek *sociable* memberikan sumbangan sebesar 40,3 % terhadap variabel *Adversity Quotient*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang *sociable* mampu bertahan terhadap kesulitan. Ibu bekerja yang *sociable* memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, memiliki banyak teman, dan mudah bergaul. Oleh karena itu ketika ibu bekerja menghadapi kesulitan mampu menyelesaikan dengan cepat, karena memiliki pengalaman sosial yang baik.

Aspek *dominant* memberikan sumbangan terhadap variabel *Adversity Quotient* sebesar 10,1 %. Ibu bekerja yang *dominant* yakin terhadap diri sendiri sehingga ketika mendapat kesulitan akan mampu mengatasi.

Aspek *carefree* memberikan sumbangan terhadap variabel *Adversity Quotient* sebesar 2,4 %. Ibu bekerja yang ekstrasvert memiliki *Adversity Quotient* tinggi dikarenakan individu ekstrasvert memiliki karakteristik periang dan tidak terlalu memusingkan masalah, optimis, dan ceria ( Aiken dalam Abidin & Suyasa, 2004). Individu ekstrasvert memiliki pandangan

bahwa masalah yang dihadapi bersifat sementara. Hal ini relevan dengan salah satu aspek pada variabel *Adversity Quotient*, jadi individu yang memiliki *reach* tinggi memiliki jangkauan masalah yang dihadapi ada batasannya.

Aspek *sensation seeking* memberikan sumbangan terhadap variabel *Adversity Quotient* sebesar 1,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja berani mengambil resiko dan berani menghadapi perubahan. Oleh karena itu ketika menghadapi kesulitan akan cepat mencari solusi. Dari penjelasan sumbangan efektif setiap aspek tipe kepribadian ekstrasvert diketahui bahwa aspek *sociable* memiliki sumbangan paling tinggi terhadap variabel *Adversity Quotient*. Jadi dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik pada individu ekstrasvert dapat meningkatkan *Adversity Quotient*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziah (2014) yang berjudul “Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi” yang subjeknya sebanyak 74 orang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan adanya hubungan positif. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,165$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang menggunakan Skala Empati, Skala Persahabatan dan Skala Kecerdasan Adversitas. Kemampuan mengembangkan empati dan memiliki banyak sahabat mendukung terbentuknya kecerdasan adversitas mahasiswa. Melalui pengembangan interaksi sosial, mahasiswa belajar untuk dapat menempatkan dirinya dalam suatu masalah, persahabatan memunculkan kehangatan,



dukungan, pelajaran dari suatu kesalahan serta pengalaman baru untuk bekal menghadapi tantangan, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Wardhana (2015) yang berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian *Extrovert-Introvert* terhadap *Emotional Eating* pada Wanita Dewasa Awal” memaparkan hasil analisis data penelitian menggunakan metode *stepwise* menunjukkan bahwa tipe kepribadian introvert mempengaruhi *emotional eating* ( $F=5,851$  dan  $p=0,017$ ). Tipe kepribadian introvert memiliki 4,9% pengaruh terhadap *emotional eating*. Tipe kepribadian extrovert signifikan memiliki korelasi negatif, namun menunjukkan tidak berpengaruh terhadap *emotional eating*. Kesimpulannya adalah tipe kepribadian introvert mempengaruhi *emotional eating*. Koefisien regresi 0,329 yang menunjukkan pengaruh positif dari tipe kepribadian introvert terhadap *emotional eating* pada wanita dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi introvert maka semakin tinggi kecenderungan *emotional eating* seseorang.

Di luar negeri salah satunya dilakukan oleh Lea Daradal Canivel dalam tesisnya meneliti bahwa hubungan antara kecerdasan adversitas dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah di Filipina dan menunjukkan korelasi negatif (Daradal, 2010).

Melihat beberapa hasil penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, alasannya, dalam penelitian ini akan membahas perbedaan kecerdasan berdasarkan tipe kepribadian ekstrovet dan introvert

